

ADMINISTRASI DAN SUPERVISI MITIGASI INTOLERANSI KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBIDAIYAH

Indah Nurhidayah¹, Andin Salsabila², Ahmad Zainuri⁴, Frika Fatimah Zahra⁵

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia

Email : indahnurhidayah211106@gmail.com¹, andinsalsabilla151282@gmail.com²,
ahmadzainuri@radenfatah.ac.id³, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id⁴

Abstract - This study aims to examine the role of administration and supervision in mitigating intolerance issues through the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) in Madrasah Ibtidaiyah. Intolerance is a serious challenge at the primary education level, exacerbated by teaching materials that tend to be monotonous and lacking in context (Sari & Utami, 2021). This study proposes the Love-Based Curriculum (KBC) as an approach that instills empathy and tolerance, in line with the principles of character education based on local culture (Lubis, 2018). The method used was Participatory Action Research (PAR), which actively involved administrators (madrasah principals) and teachers through the stages of problem identification, plan development, training, and reflection (Kemmis & McTaggart, 2014, Arikunto, 2019). The results show that supportive administration (such as the provision of visual media) and mentoring-oriented supervision (Widodo, 2020) succeeded in improving teachers' competence in integrating the value of tolerance. Teachers were able to develop creative media, such as comics, which were effective in fostering students' interest and understanding of inclusive values (Sudjana & Rivai, 2016; Saputra, 2019). Thus, administration and supervision are key to the success of KBC as a strategic effort to preserve national values from an early age.

Keywords: Educational Administration, Supervision, Intolerance Mitigation, Love-Based Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak - Kegiatan ini bertujuan mengkaji peran administrasi dan supervisi dalam memitigasi isu intoleransi melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Madrasah Ibtidaiyah. Isu intoleransi menjadi tantangan serius di tingkat pendidikan dasar, yang diperparah oleh bahan ajar yang cenderung monoton dan kurang kontekstual (Sari & Utami, 2021). Penelitian ini mengusulkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan yang menanamkan empati dan toleransi, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Lubis, 2018). Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan administrator (kepala madrasah) dan guru secara aktif, melalui tahapan identifikasi masalah, penyusunan rencana, pelatihan, hingga refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014, Arikunto, 2019). Hasil menunjukkan bahwa administrasi yang mendukung (seperti penyediaan media visual) dan supervisi yang berorientasi pendampingan (Widodo, 2020) berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi. Guru mampu mengembangkan media kreatif, seperti komik, yang efektif dalam menumbuhkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai inklusif (Sudjana & Rivai, 2016; Saputra, 2019). Dengan demikian, administrasi dan supervisi menjadi kunci keberhasilan KBC sebagai upaya strategis pelestarian nilai kebangsaan sejak dini.

Kata kunci : Administrasi Pendidikan, Supervisi, Mitigasi Intoleransi, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah.

LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki tanggung jawab ganda: mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi dan harmoni sosial. Dalam konteks keindonesiaan yang plural, isu intoleransi dan penyebaran paham eksklusif menjadi ancaman serius yang harus diatasi sejak dini.

Kurikulum formal seringkali dianggap belum mampu memicu pemahaman kontekstual yang mendalam tentang keragaman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat peserta didik dalam mempelajari nilai-nilai karakter relatif rendah karena bahan ajar yang digunakan cenderung monoton dan kurang menarik bagi anak usia sekolah dasar (Sari & Utami, 2021).

Hal ini menyebabkan pembelajaran belum berjalan optimal, sehingga dibutuhkan inovasi media dan pendekatan (Sanjaya, 2016).

Pendekatan yang diusulkan adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Konsep "cinta" di sini diinterpretasikan sebagai nilai universal empati, kasih sayang, dan penerimaan terhadap perbedaan, yang merupakan inti dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Lubis, 2018). KBC bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dalam menerima keragaman dan menjunjung tinggi harmoni sosial.

Keberhasilan KBC sangat ditentukan oleh sistem administrasi dan supervisi madrasah. Administrasi pendidikan yang efektif memastikan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta integrasi KBC ke dalam

seluruh kebijakan madrasah (Mulyasa, 2013). Sementara itu, supervisi pendidikan berperan krusial dalam memastikan guru memiliki kompetensi profesional untuk mengimplementasikan kurikulum yang sensitif terhadap isu toleransi. Guru membutuhkan pendampingan dalam merancang alur cerita, dialog, dan ilustrasi untuk media pembelajaran yang menanamkan nilai inklusif (Arsyad, 2017; Widodo, 2020).

Inovasi media, seperti penggunaan komik pembelajaran, terbukti efektif dalam menyajikan materi melalui kombinasi teks dan visual yang membantu siswa memahami konsep dengan mudah (Sudjana & Rivai, 2011; Saputra, 2019). Komik dapat menyajikan nilai-nilai kearifan lokal dan etika yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini (Lubis, 2018; Putra & Rahmawati, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana administrasi madrasah (sebagai penentu kebijakan) dan supervisi akademik (sebagai penjamin mutu implementasi) dapat secara sinergis memitigasi intoleransi melalui adopsi dan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif semua stakeholder madrasah—Kepala Madrasah, guru, dan pengawas—sebagai subjek utama dalam proses inovasi dan perubahan (Kemmis & McTaggart, 2014).

PAR dilakukan melalui siklus berulang yang mengedepankan kolaborasi, refleksi, dan tindakan berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Arikunto, 2019). Tahapan pelaksanaan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan acara kegiatan

N o	Tahapan	Kegiatan Utama
1.	Identifikasi Masalah	Observasi kondisi pembelajaran, mengidentifikasi kendala guru, memetakan kebutuhan bahan ajar Bahasa Basemah.
2.	Perencanaan Bersama	Menyusun rencana pengembangan komik, menentukan tema, dialog, kosakata, dan alur cerita.
3.	Aksi/Pelaksanaan	Membuat komik, menyusun ilustrasi, mengintegrasikan kosakata Basemah, serta mengimplementasikan komik dalam pembelajaran
4.	Observasi dan Evaluasi	Mengamati proses pembelajaran, menilai keterlibatan siswa, dan mengevaluasi efektivitas penggunaan komik.
5.	Refleksi	Diskusi bersama guru, menilai hasil, mengidentifikasi kekuatan dan

		kelemahan, serta menentukan langkah perbaikan.
--	--	--

Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah (sebagai administrator), pengawas, dan guru kelas/mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (RPP, laporan supervisi, dan produk komik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Administrasi dalam Menguatkan Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil menunjukkan bahwa administrasi madrasah yang kuat merupakan prasyarat mutlak untuk mitigasi intoleransi. Kepala Madrasah (Administrator) berhasil mewujudkan KBC melalui tiga langkah strategis:

- Penyusunan Kebijakan Inklusif: Administrasi mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan toleransi dalam dokumen kurikulum madrasah secara formal, memastikan KBC memiliki payung hukum yang kuat (Mulyasa, 2013).
- Pengalokasian Sumber Daya: Administrasi mendukung penuh pengembangan media kreatif, misalnya dengan menyediakan sarana digital, aplikasi pembuat komik, dan modul pelatihan (Nugraha, 2020).
- Kolaborasi Stakeholder: Administrasi memfasilitasi komunikasi aktif antara guru, siswa, dan komunitas, menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian nilai budaya inklusif (Lubis, 2018).

2. Efektivitas Supervisi Akademik dan Pendampingan Guru

- a. Supervisi yang dilaksanakan menunjukkan pergeseran dari model inspeksi ke model pendampingan profesional. Pelatihan dan pendampingan yang intensif terbukti meningkatkan kompetensi guru dalam merancang media pembelajaran kreatif (Widodo, 2020).
- b. Peningkatan Keterampilan Teknis: Melalui supervisi langsung, guru memperoleh keterampilan dalam pembuatan komik yang memuat nilai-nilai toleransi, mulai dari penyusunan storyboard hingga dialog yang edukatif (Arsyad, 2017).
- c. Peningkatan Kepercayaan Diri (Self-Efficacy): Pendampingan memberikan ruang bagi guru untuk mengasah kreativitas dalam memilih tema dan ilustrasi yang relevan, sehingga guru lebih percaya diri mengimplementasikan media baru di kelas (Widodo, 2020).
- d. Pengembangan Instrumen Evaluasi: Guru didampingi menyusun soal evaluasi berbasis komik (Rizki, 2020), yang tidak hanya menguji pemahaman materi tetapi juga pemahaman siswa terhadap makna nilai-nilai toleransi dalam cerita.

3. Dampak KBC Melalui Media Komik pada Mitigasi Intoleransi

Implementasi KBC yang disupervisi dengan baik menghasilkan media ajar yang efektif dalam mitigasi intoleransi:

- a. Peningkatan Minat dan Motivasi: Komik dengan ilustrasi dan cerita menarik membuat nilai-nilai kompleks lebih mudah dipahami, sehingga meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar (Sudjana & Rivai, 2011; Nuraeni, 2021).
- b. Penguatan Karakter Inklusif: Komik yang menyajikan tokoh dan setting lokal mampu menanamkan nilai kearifan lokal, etika, dan tradisi masyarakat yang bersifat inklusif (Lubis, 2018; Putra & Rahmawati, 2021), sehingga secara alami menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap keragaman.
- c. Pelestarian Nilai: Komik terbukti berfungsi sebagai sarana edukasi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya dan nilai toleransi di lingkungan madrasah, sejalan dengan upaya pelestarian yang sistematis (Herlina, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program administrasi dan supervisi yang terintegrasi secara efektif berhasil memitigasi potensi intoleransi melalui Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Administrasi yang mendukung penuh dengan kebijakan dan sumber daya, dikombinasikan dengan supervisi model pendampingan, mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran kreatif. Penggunaan media komik sebagai produk KBC terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar, pemahaman nilai toleransi, serta

penguatan karakter inklusif pada siswa. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar sekolah terus memfasilitasi guru dalam meningkatkan kreativitas pengembangan bahan ajar, baik melalui pelatihan lanjutan, kolaborasi antarguru, maupun pembentukan komunitas kecil yang fokus pada inovasi pembelajaran. Guru juga perlu memperluas penggunaan komik ke materi lain dalam Bahasa Basemah atau mata pelajaran yang relevan, sehingga media komik dapat menjadi bagian integral dari kegiatan belajar mengajar. Selain itu, perlu dilakukan uji coba lebih luas agar kualitas komik dapat terus ditingkatkan berdasarkan masukan dari siswa dan guru.

Disarankan juga Program administrasi dan supervisi yang terintegrasi secara efektif berhasil memitigasi potensi intoleransi melalui Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Administrasi yang mendukung penuh dengan kebijakan dan sumber daya, dikombinasikan dengan supervisi model pendampingan, mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran kreatif. Penggunaan media komik sebagai produk KBC terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar, pemahaman nilai toleransi, serta penguatan karakter inklusif pada siswa. Bagi Pemerintah atau kementerian Agama Perlu adanya dukungan kebijakan untuk menjadikan KBC atau kurikulum berbasis nilai kearifan lokal inklusif sebagai bagian integral dari Kurikulum Nasional Madrasah, serta alokasi dana untuk pengembangan bahan ajar visual. Penelitian Lanjutan diperlukan studi lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang penggunaan KBC terhadap perilaku sosial dan sikap toleransi siswa di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herlina, S. (2018). *Pelestarian Bahasa Daerah Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Lubis, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45–57.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D. (2020). Pelatihan Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 44–52.
- Nuraeni, F. (2021). Motivasi Belajar Bahasa Daerah Melalui Media Visual. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 101–110.
- Putra, R., & Rahmawati, L. (2021). Inovasi Pembelajaran Bahasa Daerah Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 55–68.
- Rizki, A. (2020). Validasi Media Pembelajaran untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(3), 221–230.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, Y. (2019). Komik sebagai Media Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(2), 90–100.
- Sari, M., & Utami, R. (2021). Pengembangan Media Belajar Bahasa

Daerah Dengan Model Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115–124.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Widodo, H. (2020). Pendampingan Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 66–77.